

**RELEVANSI PEMIKIRAN ABUDDIN NATA TENTANG GURU
PERSPEKTIF AL-QUR'AN DENGAN PANDANGAN MUFASSIR
KONTEMPORER**

Minarsi

minarsisyamsul99@gmail.com

Dr. Lukman Nul Hakim, M.A

lukmanulhakim@radenfatah.ac.id

Almunadi, M.A

almunadi_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This research has the theme “Relevance of Abuddin Nata's Thoughts on the Teacher's Perspective of the Al-Quran with the Views of Contemporary Mufassir”. In the educational process, the teacher plays an important role in helping teaching and learning activities so that the learning process runs smoothly. This research is motivated by Abuddin Nata's view of various teacher terms based on verses of the Koran and their relevance to the views of contemporary mufassir. The purpose of this study is to reveal Abuddin Nata's thoughts about teachers from the perspective of the Koran and the relevance of his thoughts to the views of contemporary mufassir. This research is a qualitative descriptive analytical research using the maudhu'i method. The theoretical conclusions in this discussion reveal that Abuddin Nata's thoughts about teachers in the perspective of the Koran contain various terms for teachers based on verses of the Koran, which include ulama, al-rasikhuna fi al-ilm, ahl-dzikh, al-murabbi, al-muzakki, Ulul Albab, al-muwa'idz, and al-mudarris. As for Abuddin Nata's thoughts about teachers in the perspective of the Koran, it can be identified that his thoughts are relevant to the views of contemporary mufassir, namely relevant to the views of Al-Maraghi (the book of interpretations of al-Maraghi), Sayyid Qutb (interpretation of Fii Zhilalil Qur'an), Buya Hamka (interpretation of al-Azhar), and M. Quraish Shihab (interpretation of al-Misbah).

Keywords: Education, Teacher, Al-Qur'an

ABSTRAK

Penelitian ini memuat tema “Relevansi Pemikiran Abuddin Nata tentang Guru Perspektif al-Qur'an dengan Pandangan Mufassir Kontemporer”. Dalam proses pendidikan, guru berperan penting untuk membantu kegiatan belajar mengajar sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pandangan Abuddin Nata tentang berbagai istilah guru berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan relevansinya terhadap pandangan mufassir

kontemporer. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap pemikiran Abuddin Nata tentang guru perspektif al-Qur'an dan relevansi pemikirannya dengan pandangan mufassir kontemporer. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif analitis dengan menggunakan metode maudhu'i. Kesimpulan teoritis dalam pembahasan ini mengungkapkan bahwa pemikiran Abuddin Nata tentang guru dalam perspektif al-Qur'an memuat tentang berbagai istilah guru berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an, yaitu meliputi ulama, al-rasikhuna fi al-ilm, ahl-dzikh, al-murabbi, al-muzakki, Ulul Albab, al-muwa'idz, dan al-mudarris. Adapun pemikiran Abuddin Nata tentang guru dalam perspektif al-Qur'an dapat diidentifikasi bahwa pemikiran beliau relevan dengan pandangan mufassir kontemporer, yaitu relevan dengan pandangan Al-Maraghi (kitab tafsir al-Maraghi), Sayyid Qutb (tafsir Fii Zhilalil Qur'an), Buya Hamka (tafsir al-Azhar), dan M. Quraish Shihab (tafsir al-Misbah).

Kata Kunci: Pendidikan, Guru, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan peran pendidik (guru). Guru menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran yang memiliki tanggung jawab yang besar dalam membimbing peserta didik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru berarti orang yang bekerja (mata pencaharian, profesinya) sebagai pengajar.¹ Dalam pasal 1 ayat (1) Undang-Undang No 14/2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa tugas utama guru adalah “mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik ... “Batasan tugas guru tersebut menunjukkan bahwa batasan sosok guru memiliki peran yang strategis dalam pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan yang memadai sering kali kurang berarti jika tanpa disertai guru yang bermutu.² Dalam artian lain maknanya keberhasilan sebuah pendidikan tidak akan terlepas dari profesionalitas seorang guru yang menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya. Selain itu, guru juga mengemban tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan peserta didik baik secara fisik, intelektual, moral, dan spiritual peserta didik.

Abuddin Nata merupakan salah satu cendekiawan muslim yang aktif dalam dunia pendidikan, khususnya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Buku-

¹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional-Balai Pustaka, 2005), hlm. 377.

² Mohammad Kosim, *Guru Dalam Perspektif Islam*, *Jurnal Tadris*. Vol. 3. No. 1. (2008). hlm. 45-46.

buku karya pemikiran beliau banyak digunakan oleh mahasiswa dan masyarakat untuk dijadikan sebagai sumber referensi pembelajaran. Karya-karya beliau tentang pendidikan menghadirkan pendekatan baru dan segar dalam mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia. Menurut beliau, guru merupakan faktor yang memiliki peran penting yang menentukan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Seperti menurut Nana Saodik Sukmadinata yang dikutip oleh Abuddin Nata bahwa tanpa adanya ruang kelas, kurikulum, dan lainnya, kegiatan pendidikan akan tetap berlangsung apabila ada guru yang bertugas menjadi pendidik dan pengajar.³

Karya Abuddin Nata yang berjudul *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* mengungkapkan pemikirannya tentang guru berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an, terdapat delapan istilah yang berkaitan dengan guru dalam al-Qur'an yaitu istilah *Ulama*, *al-Rasikhuna fi al-Ilm*, *ahl-Dzikir*, *al-Murabbi*, *al-Muzakki*, *Ulul Albab*, *Muwa'idz al-w'idzin*, dan *al-Mudarris*.⁴ Pandangan beliau tentang guru tersebut mengutip tafsiran ayat dari beberapa tokoh tafsir. Hal ini dapat diidentifikasi melalui kajian pustaka buku tersebut, yang mana Abuddin Nata merujuk kepada pemikiran-pemikiran tokoh tafsir dari tafsir klasik maupun yang kontemporer. Tafsir klasik yaitu Ibnu Katsir dan al-Nasafiy, sedangkan yang kontemporer yaitu M. Quraish Shihab, Buya Hamka, dan Al-Maraghi.

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang "Relevansi Pemikiran Abuddin Nata tentang Guru Perspektif Al-Qur'an dengan Pandangan Mufassir Kontemporer".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu menelusuri literatur serta menelaah studi yang ada di perpustakaan baik berupa buku-buku, karya ilmiah, dan literatur yang lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini.⁵ Selain itu, penelitian ini juga termasuk ke dalam kajian tafsir *maudhu'i* (tematik), yaitu menurut M. Quraish Shihab adalah suatu metode dalam menafsirkan al-Qur'an dengan cara membahas satu tema tertentu, kemudian

³ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Depok: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 103.

⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an* .. hlm. 103-126.

⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 93.

menghimpun semua ayat yang bersangkutan, menganalisis dan memahami ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam bentuk ayat yang umum dikaitkan dengan ayat khusus, yang *muthlaq* disandingkan dengan yang *muqayyad*, dan lain-lain serta disertai dengan uraian hadits yang bersangkutan kemudian membuat kesimpulan dalam satu tulisan dengan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas tersebut.⁶

Selanjutnya metode pengolahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif-analitis, yakni mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menentukan jawaban yang dapat mendekati persoalan yang dikemukakan.⁷

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumenter atau disebut juga sebagai teknik dokumentasi yakni merupakan teknik pengumpulan data penelitian dengan menelusuri sejumlah dokumen tertulis maupun dokumen terekam.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Abuddin Nata

Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., lahir pada tanggal 2 Agustus 1954 di Desa Cibuntu Kulon, Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Ayah beliau bernama (alm.) Muallim Nata dan ibu beliau bernama (almh.) Siti Aisyah.⁹

Abuddin Nata merupakan anak ketiga dari enam bersaudara. Istri beliau bernama Elisah Angriani, yang merupakan aktivis Dharma Wanita UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan seorang pengusaha. Beliau memiliki dua anak, anak pertama yaitu bernama Elta Diyarsyah dan anak kedua beliau Bunga Yustisia.

Abuddin Nata memulai pendidikan dasarnya di Madrasah Ibtidiyah di Jati Pinggur, Tanah Abang Jakarta Pusat sampai dengan kelas III, dan dilanjutkan dengan menyelesaikan pendidikan dasarnya pada tahun 1968 di Madrasah

⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah-kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 385.

⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 139.

⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 85.

⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Depok: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 307.

Ibtidaiyah Wajib Belajar di Desa Nagrog Ciampea, Bogor. Semasa pendidikannya itu beliau aktif sebagai ketua kelas.

Kemudian setelah tamat Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun di Nagrog Ciampea Bogor, sambil mempelajari kitab kuning di Pesantren Nurul Ummah dan pada sore hari ia belajar di Madrasah Tsanawiyah di alamat yang sama pada tahun 1972. Kemudian ia melanjutkan pendidikan guru agama tingkat atas (PGAA/PG 6 TH), sambil mondok ngaji kitab di Pondok Pesantren Jauharatun Naiyah, Cibeber, Cilegon Banten, hingga tamat pada tahun 1974. Semasa pendidikan PGA, Tsanawiyah, dan PGAA beliau juga aktif sebagai ketua siswa dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan kesiswaan, olahraga, seni, pengembangan minat bakat dan lainnya dengan meraih berbagai macam prestasi serta kejuaraan.¹⁰

Selanjutnya Abuddin Nata meraih gelar sarjana muda (BA) jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 1978 dengan judul Risalah Taqwa sebagai Tujuan Pendidikan, dan pada tahun 1982 beliau meraih gelar sarjana lengkap (Drs.) jurusan Pendidikan Agama pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul skripsi “*Sumbangan Pendidikan Islam bagi Pemeliharaan Lingkungan Hidup*”. Kemudian beliau meraih gelar Magister (M.A.) jurusan Pendidikan Islam pada tahun 1994 tanpa tesis dengan nilai rata-rata A, dan pada tahun 1997 meraih gelar doktor Pendidikan Islam dengan disertasi yang berjudul “*Konsep Pendidikan Ibn Sina*”. Selanjutnya pada tahun 1999-2000 mengikuti Post Doctorat Program pada Islamis Studies, McGill University, Montreal, Canada, dengan judul kajian: *Student Teacher Relationship on al-Ghazala Perception*. Kemudian beliau meraih gelar profesor bidang pendidikan Islam pada tahun 2004, dengan judul pidato pengukuhan: Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Indonesia.¹¹

Adapun semasa ia masih berstatus sebagai mahasiswa, ia merupakan aktivis mahasiswa yang di intra aktif sebagai pengurus Senat Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, serta Ketua Badan Koordinasi Kegiatan Mahasiswa (BKK) yang saat ini setingkat dengan Dewan Mahasiswa. Sedangkan di ekstra

¹⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*, (Jakarta: AMZAH, 2021), hlm. 229-230.

¹¹ Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf ...*, hlm. 230.

aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), ia memegang jabatan sebagai Ketua HMI Komisariat Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Ketua Lembaga Pendidikan Mahasiswa Islam (Lapenmi), serta sebagai Ketua II HMI cabang Ciputat. Kegiatan di HMI ini dimulai dari tahun 1975 hingga saat ini dengan jabatan sebagai Ketua Presidium korp HMI (Kahmi) cabang Ciputat.¹²

Sejak meraih gelar Sarjana Muda dan Sarjana Lengkap, beliau memulai pekerjaan dengan profesi sebagai guru mengaji privat dan memberikan khotbah Jum'at, ceramah agama di Majelis Taklim al-Imamahiyah Cipulir Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, dan menulis artikel di berbagai surat kabar dan majalah ibu kota, serta sebagai peneliti lepas pada Lembaga Studi Pembangunan (LSP) di Jakarta di bawah pimpinan Ir. Adi Sasono. Selain itu, beliau juga pernah bekerja di Lembaga Bahasa dan Ilmu Atu pernah bekerja di Lembaga Bahasa dan Ilmu al-Qur'an (LBIQ) Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta, sebagai pengawas lepas pada Lembaga Agribisnis, Lembaga Pengrajin Indonesia, Himpunan Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (HP2M) Ciputat, sebagai dosen tidak tetap Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ma'arif Cipete dan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Pada saat ini bekerja sebagai dosen tetap (PNS) dengan pangkat guru besar, pembina IV/E.

Disamping menjabat sebagai dosen beliau juga dipercaya menduduki berbagai jabatan, antara lain sebagai sekretaris balai praktikum, sekretaris jurusan Kependidikan Islam dan Pembantu Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kemudian beliau juga dipercaya sebagai pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum (Purek II) semasa jabatan Prof. Azyumardi Azra sebagai Rektor dari tahun 1997 hingga 2006.¹³

Jiwa intelektual dan kepemimpinan dalam diri Abuddin Nata telah dilatih sejak masa pendidikan dasar beliau yang aktif sebagai ketua kelas, yang kemudian dilanjutkan dan terus dilatih di masa pendidikan tsanawiyah, dan PGAA serta terus terlatih hingga menjadi Mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi baik di intra maupun ekstra. Dengan membaca riwayat hidup Abuddin Nata, melihat dari pengalaman-pengalaman beliau selama masa pendidikan tersebut maka wajar saja

¹² Abuddin Nata, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 356.

¹³ Abuddin Nata, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia ...*, hlm. 356.

dapat menghantarkan beliau menjadi sosok cendekiawan Muslim yang turut menyumbang berbagai pemikiran tentang agama dan pendidikan Islam bagi masyarakat, yakni melalui berbagai hasil karya tulisannya.

B. Pemikiran Abuddin Nata tentang Guru Perspektif al-Qur'an

Dalam bahasa Indonesia kata guru berasal dari bahasa Sanskerta, yang berarti orang yang *digugu* dan *ditiru*. Sosok guru harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya selalu dipercaya dan diyakini sebagai suatu kebenaran bagi murid. Adapun sosok guru harus *ditiru* artinya seorang guru harus menjadi panutan atau teladan bagi murid-muridnya.¹⁴

Abuddin Nata menganalisis ayat-ayat tentang guru dalam perspektif al-Qur'an yang kemudian juga dianalisis berdasarkan pandangan para ahli pendidikan. Dalam kajiannya tersebut beliau mengungkapkan delapan istilah tentang guru dalam al-Qur'an yaitu meliputi istilah:¹⁵ *Ulama, al-Rasikhuna fi al-Ilm, ahl-Dzikh, al-Murabbi, al-Muzakki, Ulul Albab, Muwa'idz al-w'idzin, dan al-Mudarris.*

1. Ulama

Istilah ulama merupakan bentuk jamak dari kata *alim* علم yang menunjukkan pengertian tentang seseorang yang mempunyai pengetahuan di atas rata-rata. Secara umum diketahui bahwa kata ulama diartikan sebagai orang memiliki pengetahuan ilmu agama dan ilmu pengetahuan kealaman yang dengan itu memiliki perasaan takut, patuh, dan tunduk terhadap perintah Allah SWT.¹⁶

Selanjutnya Abuddin Nata mengungkapkan istilah ulama dalam al-Qur'an terdapat dalam Qs. Faatir: 28 dan Qs. asy-Syu'araa: 197. *Pertama*, dalam Qs. Faatir: 28 Allah SWT. berfirman,

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ
الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

“Dan di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak, bermacam-macam warnanya seperti itu (pula).

¹⁴ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi “Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan”*, (Jakarta: Amzah, 2019), hlm. 62.

¹⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Depok: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 103-126.

¹⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 103-104

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya hanyalah ulama”. (Qs. Faatir: 28).

Jika dilihat dari munasabah ayat tersebut dengan ayat yang sebelumnya (ayat 27), makna ulama pada ayat tersebut mengacu kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang ilmu pengetahuan kealaman (ilmu kauniyah) atau dapat dikatakan sebagai pengetahuan umum.¹⁷ Kedua, dalam Qs. asy-Syu'araa: 196-197 Allah SWT. berfirman,

وَإِنَّهُ لَفِي زُبُرِ الْأَوَّلِينَ (١٩٦)

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ (١٩٧)

“Dan sesungguhnya al-Qur’an itu benar-benar (tersebut) dalam kitab-kitab orang yang dahulu. Dan apakah tidak cukup menjadi di bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?”. (Qs. asy-Syu'araa: 196-197).

Berdasarkan uraian tersebut, maka makna ulama dalam perspektif al-Qur’an adalah seorang Muslim yang tidak hanya sudah menguasai ilmu agama Islam yang bersumber pada wahyu yang terdapat dalam al-Qur’an (ayat qauliyah) dan al-Sunnah, tetapi juga memahami dan menguasai pengetahuan umum yang bersumber pada ayat kauniyah. Kemudian dengan menguasai pengetahuan-pengetahuan tersebut, menjadikan ia sebagai insan yang bertakwa kepada Allah SWT.

2. Al-Rasikhuna fi al-Ilm

Kata *al-rasikhuna* berasal dari kata *rasakha*, *yarsukhu*, dan *rusukhan* yang berarti tetap dan lekat, sementara *al-rasikhu* berarti orang yang tetap dan orang yang lekat.¹⁸ Berdasarkan Qs. *Ali-Imran: 7* Abuddin Nata mengungkapkan bahwa seseorang yang *al-rasikhuna fi al-ilm* adalah orang yang ilmu dan pengetahuannya mendalam sehingga ia dapat memahami ayat-ayat yang jelas dan terang maknanya (ayat-ayat muhkamat) sekaligus juga memahami ayat-ayat yang mengandung banyak pengertian (*intepretable*). Selain itu, ia juga dapat menguasai pemahaman ayat yang secara harfiah ditakwilkan dengan memalingkan makna ayat dari pengertian lahiriah (*dzahiriyah*)-nya kepada makna batiniah. Di samping itu ia

¹⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an ...*, hlm. 104.

¹⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an ...*, hlm. 109.

juga merupakan seseorang yang mempunyai keimanan yang mendalam serta kecerdasannya di atas rata-rata, dengan kemampuannya ini membentuk ia menjadi pribadi yang selalu baik sangka (berhusnudzon) dan bijak sehingga dapat mengambil makna ataupun hikmah dari setiap peristiwa.¹⁹

3. *Ahl-Dzikir*

Kata ahl Dzikir terdapat pada Qs. An-Nahl: 43 yang mana Allah SWT berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي ۖ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui”. (Qs. An-Nahl: 43).

Terkait dengan penafsiran tentang ayat tersebut Abuddin Nata mengutip tafsir al-Maraghi jilid V, yang mana Imam al-Maraghi mengungkapkan bahwa:

Ahl-dzikir adalah ahlal-kitab, sebagaimana yang tercantum dalam ayat *wa lalaq katabna fi al-dzabur min badi al-dzikir* (sesungguhnya telah kami tetapkan dalam kitab *al-dzabur* setelah *al-dzikir*). Yaitu Taurat dan keterangan yang menunjukkan kebenaran Rasulullah SAW., sedangkan *al-dzabur* mufradnya adalah *al-dzubur*, yaitu kitab-kitab yang ajaran agama dan perintah yang disampaikan oleh para Rasul kepada hamba-hambanya; dan yang dimaksud dengan *al-dzikir* adalah al-Qur'an, untuk menjelaskan kepada manusia, yakni untuk menjelaskan kepada mereka apa yang tersembunyi dari rahasia kandungan ajaran agama.²⁰

4. *Al-Murabbi*

Kata *al-Murabbi* berasal dari kata *al-rabb*, secara harfiah yaitu mengembangkan sesuatu secara bertahap hingga mencapai tingkat kesempurnaan. Begitu juga dengan seorang *murabbi* adalah orang yang mengembangkan sesuatu secara bertahap hingga mencapai tingkat kesempurnaan tersebut.²¹ Selanjutnya

¹⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 109-110.

²⁰ Imam al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), hlm. 30.

²¹ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 113.

dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang membahas tentang kata *al-murabbi* diantaranya yaitu,

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (Qs. al-Fatihaah: 2).

Terkait dengan penafsiran tentang ayat tersebut Abuddin Nata mengutip tafsir al-Maraghi, yang mana Imam al-Maraghi mengatakan bahwa: *Al-rabb* adalah sayyid (tuan) *al-murabbi*, yaitu orang yang memelihara, mengajar yang dibimbingnya dan diatur lakunya.

Selanjutnya Abuddin Nata mengutip tafsir Ibn Katsir, yang mana Ibn Katsir mengatakan bahwa: *Al-rabb* adalah yang menguasai, yang memberikan, dan di dalam pengertian bahasa, kata *al-rabb* digunakan dalam arti Tuan yang menguasai untuk kebaikan dan semua itu adalah baik pada hal Allah SWT. Kata *al-rabb* tidak digunakan pada selain Allah tetapi selalu dihubungkan dengan sesuatu seperti *rabb al-dar* (penguasa rumah). Adapun *al-rabb* tidak digunakan kecuali pada Allah SWT.

Kemudian Abuddin Nata mengutip tafsir al-Nasafy, dalam tafsir tersebut dikatakan bahwa:²² *Al-Rabb* atau *al-murabbi* adalah orang yang menguasai.

Berdasarkan penafsiran-penafsiran di atas maka dapat disimpulkan bahwa *al-murabbi* adalah orang yang menguasai, memelihara, membimbing, mengajar kepada hal-hal yang baik, serta kata *al-Rabb* hanya berlaku kepada Allah SWT saja.

5. *Al-Muzakki*

Kata *al-Muzakki* berasal dari kata *zakka-yuzakku-tazkiyatan* yang berarti menyucikan atau meembayarkan zakat.²³

Abuddin Nata mengungkapkan bahwa kata *al-muzakki* atau *al-tazkiyah* terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an yaitu: *Qs. Ali-Imran: 164*, *Qs. Ali-Imran: 77*, *Qs. al-Baqarah: 174*, *Qs. al-Baqarah: 151*, dan *Qs. al-Baqarah: 129*. Misalnya dalam *Qs. al-Baqarah: 151* berikut,

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ۗ

²² Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 119.

²³ Mahmud, Yunus, *Kamus Arab-Indonesia ...*, hlm. 156.

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membaca ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan hikmah serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”. (Qs. al-Baqarah: 151).

Berdasarkan analisis beliau terhadap ayat-ayat yang memuat tentang *al-muzakki* maka makna dari *al-muzakki* menurut Abuddin Nata adalah orang yang mampu membentuk manusia yang senantiasa terhindar dan menjauhi perbuatan yang keji dan mungkar serta menjadi insan yang berakhlak mulia.

6. *Ulul Albab*

Kata *Ulul Albab* dapat diartikan sebagai orang yang berakal.²⁴ Terdapat beberapa ayat yang membahas tentang kata *Ulul Albab* ini yaitu Qs. *al-Baqarah*: 269, Qs. *az-Zumar*: 9, Qs. *Shad*: 29, Qs. *Ibrahim*: 52, Qs. *Ali-Imran*: 7, dan Qs. *ar-Ra'd*: 19, di antaranya adalah dalam Qs. *al-Baqarah*: 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا
أُولُو الْأَلْبَابِ

“Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, maka sungguh ia telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali *Ulul Albab* (orang yang berakal)”. (Qs. *al-Baqarah*: 269).

Adapun menurut Abuddin Nata berdasarkan analisis beliau dalam beberapa uraian ayat yang membahas tentang *ulul albab* yakni yang dimaksud dengan *Ulul Albab* adalah orang yang berakal atau orang yang dapat berpikir menggunakan akal pikirannya.²⁵

7. *Al-Muwa'idz*

Kata *al-Muwa'idz* berasal dari kata *al-wa'idz* yang secara harfiah berarti peringatan yang disertai dengan menakut-nakuti. Adapun menurut al-Khalil yang dikutip oleh Abuddin Nata bahwa *al-wa'idz* adalah peringatan tentang kebaikan yang menyebabkan kepatuhan dari hati. Adapun di dalam al-Qur'an, dengan

²⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 117.

²⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 119.

berbagai derivasinya kata *al-wa'dz* diulang sebanyak 25 kali dengan berbagai pengertian, di antaranya adalah *Qs. an-Nahl: 125*, *Qs. Yunus: 57*, *Qs. Luqman: 13*, *Qs. al-Baqarah: 231*, *Qs. Hud: 46*, dan *Qs. asy-Syu'araa': 136*²⁶. Misalnya dalam *Qs. asy-Syu'araa': 136* berikut ini,

قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَضْتَ أَمْ لَمْ تَكُنْ مِنَ الْوَاعِظِينَ

“Mereka menjawab: Adakah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasihat atau tidak memberi nasihat”. (*Qs. asy-Syu'araa': 136*).

Menurut Abuddin Nata berdasarkan analisis beliau terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *al-muwa'idz*, dengan berbagai derivasinya bahwa *al-wa'dz* mengandung arti pelajaran, nasihat, peringatan, serta berbagai lawan dari kebodohan. Maka *al-muwa'idz* adalah orang yang memberikan pelajaran, nasihat serta peringatan yang diambil berdasarkan ajaran yang tercantum dalam al-Qur'an serta hikmah di dalamnya berkaitan dengan larangan berbuat syirik terhadap Allah dan memiliki fungsi sebagai obat penenang jiwa dan peringatan dari Allah.²⁷

8. Al-Mudarris

Kata *al-Mudarris* berasal dari kata darasa, yang menurut al-Raghib al-Asfahaniy yang kemudian dikutip oleh Abuddin Nata adalah:²⁸

“Baqiya atsaruha wa baqa al-atsar yaqtadli inmihauhu fi nafsihi. Fa lizalika yussira al-durus bi al-inmika wa kadza darasa al-kitab wa darasta al-ilma tanawaltu atsarahu bi al-hifdz, wa lima kana tanawuhu dzalika bi mudawamathi al-qira'ah ubbira an idamati al-qira'ah bi al-dars”.

Pengaruhnya kekal, yang mengharuskan berbekas dalam jiwa. Dengan demikian, pelajaran-pelajaran tersebut harus dijelaskan mendalam dan tuntas, dan hal itu dapat tercapai dengan membiasakan membaca yang dihasilkan dari kebiasaan membaca sambil belajar.

Adapun di dalam al-Qur'an terdapat tujuh ayat yang menyebutkan tentang kata *al-mudarris*, yaitu dalam *Qs. al-An'aam: 156*, *Qs. Saba': 44*, *Qs. al-A'raaf:*

²⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 119-120.

²⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 120-121.

²⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 122.

169, Qs. *Ali-Imraan*: 79, dan Qs. *al-An'aam*: 105.²⁹ Misalnya dalam Qs. *al-An'aam*: 105 berikut,

وَكَذَلِكَ نُنصِرُكَ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Demikianlah kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk), dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari al-Kitab) dan supaya Kami menjelaskan al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui”. (Qs. *al-An'aam*: 105).

Berdasarkan analisis Abuddin Nata terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *al-mudarris*, maka kata *al-dars* atau *al-mudarris* berhubungan dengan kegiatan mempelajari, mengkaji, memperhatikan, dan mendalami. Adapun yang dijadikan sebagai objek dalam berbagai kegiatan tersebut berhubungan dengan ajaran-ajaran yang berasal dari Allah, sebagaimana yang tercantum dalam kitab-kitab yang diturunkan-Nya. Sementara untuk penyebutan terhadap orang yang telah mencapai kemampuan mempelajari berbagai kandungan al-Qur'an disebut dengan kaum *rabbani*, yaitu orang yang mempunyai ilmu yang tinggi serta ketakwaan yang kukuh kepada Allah SWT.³⁰

C. Relevansi Pemikiran Abuddin Nata tentang Guru dalam Perspektif al-Qur'an dengan Pandangan Mufassir Kontemporer

Relevansi pemikiran Abuddin Nata tentang guru dalam perspektif al-Qur'an dengan pandangan mufassir kontemporer, yaitu meliputi:

1. Ulama

Menurut Abuddin Nata berdasarkan Qs. *Faatir*: 28 dan Qs. *asy-Syu'araa*: 197, dapat disimpulkan bahwa ulama adalah orang yang mempunyai pengetahuan mengenai kealaman dan ilmu agama dan dengan pengetahuan yang dimilikinya tersebut digunakannya sebagai jalan yang menghantarkannya pada rasa *khassyah* (takut atau tunduk) kepada Allah SWT.³¹

Kemudian berdasarkan penafsiran Qs. *Faatir*: 28 dan Qs. *asy-Syu'araa*: 197 yang membahas tentang ulama, pemikiran Abuddin Nata relevan terhadap penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang membahas tentang ulama,

²⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 122-123.

³⁰ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 124-125.

³¹ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 104.

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya hanyalah ulama”.(Qs. Faatir: 28).

M. Quraish Shihab mengungkapkan dalam tafsirnya kalau ayat ini mangulas tentang orang- orang yang mengenali kesatuan penyebutan“ ilmu agama” serta“ ilmu universal”. Yang mana ayat ini menampilkan kualifikasi seseorang ulama yang luas serta mendalam pengetahuannya tentang ilmu universal(ilmu alam serta sosial) yang setelah itu menghantarkannya kepada pengetahuan tentang Allah serta memperkenalkan perasaan khawatir serta kagum yang lahir dari pengetahuan mereka tentang fenomena alam serta sosial.³² Maknanya seseorang ulama dalam ayat ini, bagi Quraish Shihab yang setelah itu pula dia ungkapkan dalam bukunya yang bertajuk Membumikan al- Qur’ an, kalau ulama merupakan orang yang dengan pengetahuannya menghantarkan kepada pengetahuan tentang kebenaran Allah SWT. dan dengan itu memperkenalkan perilaku tunduk, taqwa, khawatir/takut (khasyah) apapun disiplin ilmunya³³

2. *Al-rasikhuna fii ilmi*

Menurut Abuddin Nata berdasarkan *Qs. Ali-Imran: 7* dan *Qs. An-Nisaa’: 162* seseorang yang *al-rasikhuna fi al-ilm* adalah orang yang ilmu dan pengetahuannya mendalam sehingga ia dapat memahami ayat-ayat yang jelas dan terang maknanya (ayat-ayat muhkamat) sekaligus juga memahami ayat-ayat yang mengandung banyak pengertian (*intepretable*). Selain itu, ia juga dapat menguasai pemahaman ayat yang secara harfiah ditakwilkan dengan memalingkan makna ayat dari pengertian lahiriah (*dzahiriyyah*)-nya kepada makna batiniah. Di samping itu ia juga merupakan seseorang yang mempunyai keimanan yang mendalam serta kecerdasannya di atas rata-rata, dengan kemampuannya ini membentuk ia menjadi pribadi yang selalu berbaik sangka (berhusnudzon) dan bijak sehingga dapat mengambil makna ataupun hikmah dari setiap peristiwa.³⁴

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol xi, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 466-468.

³³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 16.

³⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an ...*, hlm. 109-110.

Kemudian *Qs. Ali-Imran: 7* dan *Qs. An-Nisaa': 162* yang membahas tentang *al-rasikhuna fil ilmi*, pemikiran Abuddin Nata relevan terhadap penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang membahas tentang *al-rasikhuna fil ilmi*, yaitu misalnya:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur’an) kepada kamu. Di antara (isinya) ada yang muhkamat (ayat-ayat yang terang dan tegas, maksudnya dapat dipahami dengan mudah), itulah pokok-pokok isi al-Qur’an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat (ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam, atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan hal-hal yang ghaib, misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, dan lain-lain. Adapun orang-orang yang dalam hatinya cenderung kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami”. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (Qs. Ali-Imran: 7).

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengungkapkan kata *ar-rasikhuna* diambil dari kata *rasakha* yang pada awalnya digunakan sebagai untuk perumpamaan terhadap kemantapan ilmu yang mengisyaratkan keimanan dan rasa takut mereka kepada Allah, karena *“Yang takut kepada Allah hanyalah orang-orang yang berpengetahuan”*. (Qs. Fathir: 28). Orang yang *rasakha* juga disebutkan oleh M. Quraish Shihab sebagai orang yang *ulul al-bab*, adapun terdapat empat sifat yang biasanya dimiliki orang yang *rasakha* yaitu: Takwa kepada Allah SWT., rendah hati kepada sesama manusia, *zuhud*, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan meninggalkan kenikmatan duniawi

padahal ia mampu mencapainya, dan *mujahadah*, yaitu bersungguh-sungguh mengolah jiwa dalam melawan nafsunya.³⁵

3. *Ahlal Dzikr*

Abuddin Nata mengungkapkan makna *ahl-dzikr* berdasarkan penafsiran al-Maraghi dan tentunya dapat dikatakan relevan dengan mufassir kontemporer karena secara langsung Abuddin Nata mengutip pandangan mufassir kontemporer yang dalam hal ini adalah tafsir al-Maraghi tentang *Qs. an-Nahl: 43* yakni *ahl-dzikr* adalah ahlal kitab, Maka *ahlal-dzikir* adalah orang yang mengingatkan manusia lain dari berbuat yang melanggar larangan Allah dan Rasul-Nya, dan juga yang mendalami ajaran-ajaran yang berasal Allah yang tercantum dalam berbagai kitab yang telah diturunkan-Nya, kemudian dapat mencari titik persamaan antara berbagai ajaran yang terdapat dalam kitab tersebut untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

4. *Al-Murabbi*

Abuddin Nata mengungkapkan makna *al-murabbi* berdasarkan penafsiran al-Maraghi tentang *Qs. al-Fatihaah: 2*, yaitu orang yang memelihara, mengajar yang dibimbingnya dan diatur lakunya.³⁷ Adapun pemikiran Abuddin Nata tentang *al-murabbi* juga relevan terhadap pandangan Buya Hamka,

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (Qs. al-Fatihaah: 2).

Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya bahwa kata Rabbun mengacu kepada Allah. Kata Rabbun ini memuat segala macam pemeliharaan, penjagaan, pendidikan serta pengasuhan. Dalam ayat lain Allah juga disebut sebagai khalaaqa, yaitu menjadikan dan menciptakan, maka dapat dikatakan bahwa Allah tidak hanya menciptakan tetapi juga mengatur. Seperti contohnya setelah penciptaan matahari, bulan, bintang-bintang, dan bumi tidak dibiarkan begitu saja melainkan masih dalam pemeliharaan dan berada dalam kuasa Allah SWT. sama halnya juga dengan manusia. Ia tidak hanya diciptakan saja tanpa pengawasan, bahkan sejak ia menjadi nuthfah (sel sperma) sampai dilahirkan ke dunia dan menjadi makhluk

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol ii, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 16-17.

³⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 112-113.

³⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 116-119.

yang berakal dan sampai ia meninggal kelak, tidaklah terlepas dari pandangan Allah sebagai pencipta sekaligus pemelihara. Dengan demikian, maka al-murabbi dalam implikasinya untuk kehidupan, menurut pandangan Buya Hamka yaitu mengisyaratkan tentang orang yang memelihara, menjaga, mendidik, dan mengasuh serta mempunyai tugas sebagai orang yang mengawasi.³⁸

5. *Al-Muzakki*

Menurut Abuddin Nata *al-muzakki* adalah orang yang mampu membentuk manusia yang senantiasa terhindar dan menjauhi perbuatan yang keji dan mungkar dan menjadi insan yang berakhlak mulia.³⁹

Pemikiran Abuddin Nata tentang *al-Muzakki* relevan terhadap beberapa pandangan mufassir di antaranya Sayyid Qutb, Quraish Shihab dan Buya Hamka. Dengan berbagai derivasinya dalam beberapa ayat al-Qur'an makna *al-muzakki* adalah orang yang menyucikan atau membersihkan.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ۗ

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membaca ayat- ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan memusatkan kepadamu al- Kitab dan hikmah serta memusatkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”. (Qs. al- Baqarah: 151).

Sayyid Qutb mengungkapkan makna *al-muzakki* dalam Qs. *al-Baqarah: 151* adalah orang yang menyucikan.⁴⁰

Adapun Buya Hamka mengungkapkan dalam tafsirnya bahwa makna kata *yuzakkih* dalam Qs. *al-Baqarah: 129* adalah membersihkan atau mensucikan.⁴¹ Kemudian dalam beberapa ayat lain berdasarkan penafsiran dari Quraish Shihab dalam Qs. *al-Baqarah: 174* dan Qs. *Ali-Imran: 77* yaitu lafadz **يُزَكِّيهِمْ**

³⁸ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid I, cet. VII, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), hlm. 71-72.

³⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 116-117.

⁴⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, As'ad Yasin, Abdul Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 167.

⁴¹ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid II, cet. VII, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), hlm. 813-815.

(menyucikan).⁴² Selanjutnya dalam tafsirnya Buya Hamka mengungkapkan makna dari lafadz **يُزَكِّيهِمْ** dalam *Qs. Ali-Imran: 164* adalah menyucikan.⁴³

Berdasarkan berbagai penafsiran yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut beberapa pandangan mufassir makna *al-muzakki* adalah tertuju kepada Rasulullah yang menjadi *al-muzakki*, yaitu Allah mengutus Rasulullah sebagai orang yang menyucikan jiwa umatnya dari kotoran, kemunafikan, dan penyakit-penyakit jiwa melalui bimbingan dan tuntunan berupa pengajaran kepada umatnya tentang kandungan al-Qur'an dan Sunnah yang membimbing kepada hal yang mendatangkan manfaat dan menjauhi dari kemudharatan.

6. *Ulul Albab*

Menurut Abuddin Nata *Ulul Albab* adalah orang yang berakal atau orang yang dapat berpikir menggunakan akal pikirannya.

Adapun pemikiran Abuddin Nata tentang makna *Ulul Albab* relevan terhadap pandangan Quraish Shihab, misalnya:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۖ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا
أُولُو الْأَلْبَابِ

“Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sampai sangat ia telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali ulul al-bab (orang yang berakal)”. (*Qs. al-Baqarah: 269*).

M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa makna kata *ulul al-bab* merupakan wujud jamak dari kata **لُب** (*lubb*) yang berarti saripati sesuatu. *Ulul al-bab* merupakan orang-orang yang mempunyai ide yang murni, yang tidak melahirkan kerancuan dalam berpikir.⁴⁴

7. *Al-Muwa'idz*

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol i dan ii, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 387.

⁴³ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid II, cet. VII, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), hlm. 269.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol ii, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 17.

Menurut Abuddin Nata berdasarkan dengan berbagai derivasinya bahwa *al-wa'dz* mengandung arti pelajaran, nasihat, peringatan, serta berbagai lawan dari kebodohan. Maka *al-muwa'idz* adalah orang memberikan pelajaran, nasihat, serta dapat mengarahkan kepada jalan kebaikan.⁴⁵

Pemikiran Abuddin Nata tentang *al-Muwa'idz* relevan terhadap beberapa pandangan mufassir di antaranya Sayyid Qutb, Quraish Shihab dan Buya Hamka. Dengan berbagai derivasinya dalam beberapa ayat al-Qur'an makna *al-muwa'idz* adalah orang yang memberi nasihat, misalnya:

قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَضْتَ أَمْ لَمْ تَكُنْ مِنَ الْوَاعِظِينَ

“Mereka menanggapi: Apakah ada sama saja untuk kami, apakah kalian berikan nasihat ataupun tidak berikan nasihat”. (Qs. asy-Syu'araa': 136).

Buya Hamka mengungkapkan bahwa ayat ini mengisahkan tentang jawaban dari kaum 'Ad atas nasihat yang diberikan oleh Nabi Hud AS. kepada mereka, yang mana pada ayat sebelumnya Nabi Hud mengatakan kepada kaum 'Ad yang berbunyi: *Sesungguhnya aku takut akan mengenai kepada kamu azab hari yang besar*, kemudian kaumnya menjawab: *Adakah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasihat atau tidak memberi nasihat*, ayat ini menggambarkan betapa keras dan kasarnya jiwa mereka dan bahkan nasihat yang diberikan oleh Nabi Hud AS. diumpamakan laksana “Lenggang air di daun talas.” Tidak ada faedahnya.⁴⁶

Kemudian Buya Hamka mengungkapkan dalam tafsirnya, *Qs. Hud: 46*,

قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ ۖ فَلَا تَسْأَلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۖ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

“Allah berfirman: Hai Nuh sebetulnya ia tidaklah tercantum keluargamu(yang dijanjikan hendak diselamatkan), sebetulnya(perbuatan) nya perbuatan yang tidak baik. Karena itu janganlah kalian meminta kepada- Ku suatu yang kalian tidak tahu(hakikatnya). Sebetulnya Saya memperingatkan kepadamu biar kalian jangan tercantum orang- orang yang tidak berpengetahuan”. (Qs. Hud: 46).

⁴⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 120-121.

⁴⁶ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid VII, cet. VII, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), hlm. 5142.

Ayat diatas mengisahkan bahwa Allah memberi peringatan dan pengajaran kepada Nabi Nuh AS. Untuk tidak memohon atas sesuatu yang tidak ia ketahui yaitu dalam ayat ini Nabi Nuh AS. memohon pertolongan atas anaknya agar diselamatkan sedang ia tidak mengetahui bahwa anaknya itu bukanlah dari golongan orang-orang yang beriman kepada Allah dan kepada dirinya, maka sebab itu pada ujung ayat ini Allah mengatakan: Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.⁴⁷

Selanjutnya Sayyid Qutb mengatakan dalam tafsirnya, makna *Qs. al-Baqarah: 231* adalah bahwa al-Qur'an menjadi pengingat kepada kaum muslimin terhadap nikmat Allah serta menurunkan al-Qur'an dan Sunnah sebagai pengajaran yang mengandung makna-makna yang besar dan realistis terhadap kehidupan yang meliputi semua aspek kehidupan. Termasuk dalam konteks ayat ini adalah tentang peringatan kepada orang-orang yang menjadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan, yang mana di maksud dalam ayat ini adalah tentang larangan kepada seorang suami merujuk istrinya dengan tujuan memberikan kemudharatan dan menganiayainya.⁴⁸

Kemudian Buya Hamka mengatakan dalam tafsirnya bahwa *Qs. Luqman: 13* menceritakan tentang nasihat Luqman kepada anaknya, Luqman berkata kepada anaknya: *Wahai anakku! Janganlah engkau persekutukan Allah*, perbuatan mempersekutukan Allah dianggap sebagai aniaya yang amat besar, yakni menganiaya diri sendiri bahkan memperbodoh diri sendiri.⁴⁹

Adapun Quraish Shihab dalam tafsirnya, kata **مَوْعِظَةٌ** dalam *Qs. Yunus: 57* diambil dari kata *wa'dz* yang bermakna “peringatan menyangkut kebaikan yang menggugah hati serta menimbulkan rasa takut”. Peringatan dalam *Qs. Yunus: 57* bersumber dari Allah SWT. yakni Tuhan Pemelihara kamu.⁵⁰

⁴⁷ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid V, cet. VII, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), hlm. 3482.

⁴⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an ...*, hlm. 299.

⁴⁹ M Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid VII, cet. VII, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), hlm. 5565-5566.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol vi, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 102-103.

Sementara Buya Hamka mengatakan dalam tafsirnya lafadz **وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ** dalam *Qs. an-Nahl: 125* maknanya adalah pengajaran yang baik, pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat.⁵¹

8. *Al-Mudarris*

Menurut Abuddin Nata *al-mudarris* adalah orang yang mempelajari, mengkaji, memperhatikan, dan mendalami ajaran-ajaran yang berasal dari Allah.⁵²

Pemikiran Abuddin Nata tentang *al-mudarris* relevan terhadap beberapa pandangan mufassir di antaranya Sayyid Qutb, Quraish Shihab dan Buya Hamka. Dengan berbagai derivasinya dalam beberapa ayat al-Qur'an makna *al-mudarris* adalah orang yang mempelajari. Misalnya:

وَكَذَلِكَ نُنْصِرُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“... dan biar Kami menarangkan al- Qur'an itu kepada orang-orang yang mengenali”. (*Qs. al-An'aam: 105*).

Buya Hamka mengungkapkan bahwa dalam *Qs. al-An'aam: 6* menceritakan tentang tatkala Rasulullah SAW. memberikan petunjuk dan ilmu, menggugah akal pikiran orang musyrik, kemudian mereka menolak dan berkata kepada Rasulullah SAW. yakni: **وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ** “Engkau telah membaca atau mempelajari” maknanya segala seruan, pandangan, dan pelajaran serta berbagai macam ayat yang disampaikan itu telah mereka tolak dengan kasar. Yang mana menurut mereka bahwa apa yang telah disampaikan Rasulullah SAW. adalah bukan wahyu dari Allah SW. melainkan semuanya itu telah engkau pelajari dari orang lain, kemudian engkau baa-bacakan kepada kami.⁵³

Selanjutnya Quraish Shihab dalam tafsirnya mengungkapkan tentang makna kata **تَدْرُسُونَ** dalam *Qs. Ali-Imran: 79* adalah digunakan untuk meneliti sesuatu guna mengambil faedahnya. Baik dalam konteks ayat ini maupun berdasarkan pengertiannya, makna kata **تَدْرُسُونَ** yaitu: membahas, mendiskusikan

⁵¹ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid V, cet. VII, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), hlm. 3989.

⁵² Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an ...*, hlm. 124-125.

⁵³ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid III, cet. VII, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), hlm. 2130-2131.

suatu tulisan atau teks untuk mendapatkan informasi dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.⁵⁴

Kemudian Buya Hamka mengungkapkan makna kata **دَرَسُو** dalam Qs. *al-A'raaf: 169* adalah mempelajari atau membaca.⁵⁵

Sementara Quraish Shihab mengungkapkan dalam tafsirnya mengatakan bahwa kata **يَدْرُسُونَهَا** dalam Qs. *Saba': 44* bermakna membaca secara perlahan dengan penuh kesungguhan untuk mempelajari dan memahami, atau dapat dikatakan mempelajari dengan tekun.⁵⁶

Sedangkan Quraish Shihab mengungkapkan dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa kata **(دراسة)** *dirasah* dalam Qs. *al-An'aam: 156* bermakna mengulang-ulangi membaca dengan bersungguh-sungguh, untuk memahami atau menghafalnya.⁵⁷

KESIMPULAN

Pemikiran Abuddin Nata tentang guru dalam perspektif al-Qur'an memuat tentang berbagai istilah guru berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an, yaitu meliputi *ulama, al-rasikhuna fi al-ilm, ahl-dzikir, al-murabbi, al-muzakki, Ulul Albab, al-muwa'idz, dan al-mudarris.*

Adapun pemikiran Abuddin Nata tentang guru dalam perspektif al-Qur'an dapat diidentifikasikan bahwa pemikiran beliau relevan dengan pandangan mufassir kontemporer, yaitu relevan dengan pandangan Al-Maraghi (kitab tafsir *al-Maraghi*), Sayyid Qutb (tafsir *Fii Zhilalil Qur'an*), Buya Hamka (tafsir *al-Azhar*), dan M. Quraish Shihab (tafsir *al-Misbah*).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi*, Jilid I, Beirut: Dar al-Fikr.
- Hamka, Buya. (2007). *Tafsir al-Azhar*, jilid I, jilid II, jilid III, jilid IV, jilid V, jilid VII, cet. VII, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Kosim, Mohammad. (2008). *Guru Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Tadris, 3(1).

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol ii, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 80.

⁵⁵ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid IV, cet. VII, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), hlm. 2592.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol xi, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 405.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol iv, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 357.

- M. Yusuf, Kadar. (2019). *Tafsir Tarbawi “Pesan-Pesan Al-Qur’an Tentang Pendidikan”*, Jakarta: Amzah.
- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- _____, (2016). *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an*, Depok: Prenadamedia Group.
- _____, (2019). *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- _____, (2021). *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*, Jakarta: AMZAH.
- Nazir, Moh. (2011). *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Qutb, Sayyid. (2000). *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*. Terj. As’ad Yasin, Abdul Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press.
- Redaksi, Tim. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional-Balai Pustaka.
- Shihab, M. Quraish. (2013). *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati.
- _____, (1992). *Membumikan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan.
- _____, (2012). *Tafsir Al-Mishbah*, vol i, vol ii, vol iv, vol vi, vol x, vol xi, Jakarta: Lentera Hati.
- Surakhmad, Winarno. (1990). *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.
- _____, (2007). *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, Ciputat: Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah.